BAB II

KAJIAN PUSTAKA A. Pengertian Budaya/Kebudayaan

Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitii buddhayah, buddhifbudia atau akal) dapat diartikan sebagai budi atau akal manusia. secara umum budaya merupakan cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, seni, dst. Budaya juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas.s

Koentjraningrat mengatakan bahwa kebudayaan dapat juga diartikan sebagai pengolaan/pekeijaan tanah, misalnya bertani, dari bahasa latin colore. Dalam artian bahwa upaya manusia untuk mengeijakan atau mengolah ltngkungannya.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Nurdien Harry Kristanto dalam jumalnya mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia itu satu kesatuan yang tak terspisahkan, manusia ada pasti ada kebudayaan, kebudaan ada pasti ada manusia. balikan masyarakat tak ada tanpa kebudayaan dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Artinya bahwa kebudayaan memang sangat penting bagi kehidupan

manusia/masyarakat.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) Stephen Tong raengatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya, pada saat yang bersamaan Allah memberikan dua sifat dasar kepada manusia yaitu sifat agama dan budaya ,n

Budaya/kebudayaan juga berkembang karena adanya suatu persekutuan, kemudian dengan persekutuan itu manusia mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Jika berbicara tentang kebudayaan artinya kita sedang membicarakan suatu persekutuan/kelompok masyarakat. Dan kebudayaan adalah hal yang penting di dalam kehidupan manusia. Dalam artian bahwa manusia membutuhkan kebudayaan atau suatu persekutuan.[[5]](#footnote-6)

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa memang dari awal manusia diciptakan Tuhan suda menanamkan budaya di dalam diri manusia. Dan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan merupakan hal yang terpenting untuk mengatur kehidupan kelompok manusia/masyarakat.

B. Tradisi

Merupakan kebiasaan secara turun-temunin yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat/manusia. Dan juga bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk mempertahankan identitas mereka sebagai suatu kelompok masyarakat. Di dalam KBBI jelas dikatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan tumn-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dan dianggap bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.[[6]](#footnote-7)

Jelas bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang/masyarakat secara turun temurun yang diyakini kebenarannya. Dan dipercaya bahwa melalui tradisi nilai-nilai dalam masyarakat dapat dipertahankan dengan baik.

1. Ritus

Ritus merupakan suatu cara atau pelaksanaan upacara keagamaan.[[7]](#footnote-8) Dapat juga diartikan sebagai tindakan dari sebuah kebiasaan keagamaan yang bersifat seremonial (upacara-upacara, dst.) dan tertata.[[8]](#footnote-9)

Mengenai penjelasan tersebut diatas dapat disimpulakan bahwa ritus adalah sebuah tindakan/pelaksanaan dari suatu tradisi/kebiasaan keagamaan yang bersifat seremonial.

1. Dosa

Secara umum dosa (dari bahasa sanskerta:dosa) adalah suatu istilah yang terutama digunakan dalam konteks agama untuk menjelasakan tindakan yang melanggar norma atau perintah/aturan Tuhan. Menurut pandangan teologi Kristen dosa adalah pelanggaran manusia terhadap kasih Allah sehingga menyebabkan putusnya hubungan Allah dan manusia yang awalnya baik menjadi rusak akibat pelanggaran yang diperbuat. Dosa juga merupakan perbuatan atau tindakan yang tidak bekenan dihadapan Tuhan meskipun hanya lewat pikiran, perkataan dan perbuatan manusia. [[9]](#footnote-10)

Adapun di dalam l Yoh.3:4, Amasal 24:9, 1 Yoh. 5:17, Yakobus 4:17, Roma 14:23, jelas dikatakan bahwa dosa itu merupakan pelanggaran hukum Allah, memikirkan kebodohan, berbuat jahat, tidak melakukan kebaikan, dan ketidak percayaan hal itu merupakan sumber dari pada dosa.[[10]](#footnote-11) Dari penjelasan tersebut jelas bahwa dosa adalah tindakan/perbuatan yang melanggar kehendak Tuhan

a. Dosa dalam Perjanjian Lama

Menurut peijanjian lama, terdapat istilah-istilah “dosa” dalam

bahasa ibrani di antaranya yaitu:

1. Hata, berarti: kejahatan, kebiasaan dosa, dan hukumannya, peristiwanya, pengurbanannya atau kompensasinya. Kata ini juga berarti bersalah, berbuat dosa, merugikan dan membaliayakan. Dalam arti luas kata ini menunjukkan kegagalan dalam hal moral atau rohani. Contoh: “Maka segerahlah Firaun memanggil Musa dan Harun sertaberkata: “aku telali berbuat dosa terhadap Tuhan, Allahmu, dan terhadap kamu” (kel. 10:16).
2. Pawsah atau Pehshah, berarti: berarti melanggar otoritas yang adil, menyalahgnnakan, inurtad, berkelahi, pemberontakan(nasional, moral dan agama). Atau dalam kata lain berbuat jahat, memberontak, revolusi, dan pelanggaran (kel. 34:7; Bil. 14:18; Maz. 19:13; Yes. 53:8; Dan. 9:24). Kata ini juga mengungkapkan perlawanan atau pemberontakan terhadap Tuhan. Misalnya di dalam (Hos. 14:10).
3. Ma’al, berarti: dusta, pelanggaran, tidak setia. Kata ini mengacu pada ketidakbenaran yang teijadi dalam hubungan suami istri. Contohnya “apabila pereinpuan itu memang mencemarkan dirinya dan benibah setia terhadap suaminya.”(Bil. 5:27). Kata ini juga dipakai untuk mengungkapkan kctidakberesan yang ada dalam hubungan seseorang (orang-orang) dengan Tuhan. Misalnya berlaku tidak setia, menyeleweng, atau murtad terhadap Tuhan.
4. Ma’en, berarti: tidak mau menaati. Kata ini mengungkapkan penolakan dalam hal menepati petjanjian,(Ul. 25:7). Kata ini mengungkapkan penolakan dalam hal mematuhi perintah, khusunya perintah Tuhan (Kel.7:14)’8

Jadi dari penjelasan istilali dosa dalam PL diatas jelas bahwa dosa merujuk pada perilaku bahkan sikap dan tindakan manusia melanggar perintah dan kehendak Allah.

Ibfd, 104

18

Sedangkan menurut perjanjian Baru (bahasa Yunani) juga terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan dosa, diantaranya:

1. Hamartia, kata ini digunakan 174 kali dalam perjanjian Baru dan selalu diteijemahkan dosa atu dosa-dosa (kecuali dalam 2 Kor. 11:7 “Pelanggaran”). Kata ini secara harafiah berarti kehilangan tanda atau bempaya mendapatkan hasil yang terletak diatas batas kemampuan seseorang. Dalam perjanjian baru kata ini menjadi istilah umum untuk dosa dan buahnya (Mat. 1:21; 26:28 Luk. 11:4; 24:47; Yoh. 1:29; Kis. 2:38; Rm. 3:20; 5:12; 2 Kor. 5:21; Yak. 1:15, dst.)
2. Adikia, berarti ketidakbenaran, ketidakadilan, kejahatan dan perbuatan salah. Kata ini mengungkapkan perbuatan salah yang dilakukan terhadap suatu pihak, contoh, “sebab aku akan menaruh belas kasihan terliadap kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka” (Ibr. 9:14). Kata ini juga dipakai untuk mengungkapkan ketidakadilan, misalnya, “jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil” (Rm. 1:28-29). Contoh lainnya: 2 Kor. 12:13, Roma 1:18, 1 Kor. 13:16, dan 2 Petrus 2:13).
3. Paraptoma, kata ini dipakai 23 kali dalam Perjanjian Baru (yang juga dikaitkan dengan pengampunan), yang diteijemahkan “kesalahan- kesalahan”, “pelanggaran-pelanggaran”, “pelanggaran”, “Kejatuhan”, “Kesalahan”, dan “dosa-dosa”. Secara harafiah kata ini bararti terjatuh, meninggalkan, dan membnat kesalahan besar. Dalam

Peijanjian Bam, kata ini menunjuk pada penyimpangan atau kejatuhan dari kejujuran dan kebenaran (Mat. 6:14-15, Rom. 4:24, 5:15-20, 11:11-12, 2 Kor. 5:19, Gal. 6:1, Ef. 1:9,2:1, Kol. 2:13, Yak. 5:16.

Dapat juga diartikan bahwa, dosa bukan hanya tindakan tetapi juga prinsip yang diam dalam did manusia. (Rom. 7:14; 17-25). Namun intinya bahwa dosa adalah tindakan manusia yang salah dihapan Allah. (Rom. 1:18).[[11]](#footnote-12)

Lalu pandangan dosa dari Tissa Ballasuruiya mengatakan bahwa dosa merupakan tindakan manusia meninggalkan Allah yang mengasiliinya dan bertindak sesuai dengan keingin dirinya sendiri. Dosa adalah ketidak jujuran, ketidak sunggulian, dan sikap jauh dari kehendak Allah serta tidak ada kasih terhadap sesama.[[12]](#footnote-13)

Melalui penjelasan diatas sangat jelas bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Peijanjian Bam, dan pandangan para teolog jelas, bahwa dosa merupakan pelanggaran manusia terhadap Hukum Allah, dosa adalah tindakan manusia yang jauh bahkan melawan kehendak Allah.

1. Pcngakuan Dosa

Tak bisa dipungkiri bahwa dosa menjadi bagian dari realita kehidupan semua lunat manusia. Namun bukan berarti karena dosa yang diperbuat

manusia, Allah suda tidak lagi peduli dengan umatNya melaikan Allah tetap mengasihinya. Oleh sebab itu respon manusia kepada Allah yaitu hams datang dihadapan Tuhan dengan sungguh mengaku dosa dan kesalahannya.

Pengakuan adalah singkatan dari pengakuan dosa dalam bahasa inggris, atau penyataan dari seseorang dalam rupa pengakuan atas kesalahan atau dosa yang telah di lakukannya.[[13]](#footnote-14)

Dr. M. Bom.-Stom mengatakan bahwa pengakuan dosa merupakan kesadaran manusia terhadap sikap dan tindakannya yang selau mau lari dari hadapan Tuhan yang mengasihi dia. Pengakuan dosa merupakan wujud dari pada penyesalan yang sungguh dihadapan Tuhan atas kesalahan yang melanggar kehendakNya.[[14]](#footnote-15)

Tetapi alangkah baiknya jika dibandingkan dengan pengakuan dosa menurut beberapa agama, diantaranya adalah:

Pengakuan dosa di dalam gereja katolik disebut sakramen Tobat atau sakramen Rekonsiliasi dan sakramen ini adalah bagian dari ketujuh sakramen dalam gereja katolik. Dalam gereja timur disebut juga “misteri” dimana orang yang mengaku dosa mendapat pengampunan atas dosa yang diakui dan disesali. Dan dalam skramen ini mereka juga diperdamaikan dengan gereja yang dilukai karena dosa-dosanya.[[15]](#footnote-16)

Lalu di dalam agama islam pengakuan dosa berasal dari kata Taubat yang berarti perjalanan hidup manusia menuju kebenaran (al-Haqq). Taubat atau pengakuan dosa dalam agama islam dapat juga diartikan sebagai proses manusia berpaling dari dosa-dosa yang diperbuat menuju kepada ketaatan setelah sadar bahwa ia telah melalaikan kehendak Allah.

Namim ada pendapat mengatakan bahwa ketika seseorang bertobat, bukan berarti suda tidak akan berbuat dosa lagi, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa mereka pasti akan berbuat dosa lagi, tetapi ketika suda mengakui dosa yang pertama maka Allah akan mempertimbangkan dan meinberikan paliala atas pertobatan yang sebelumnya dilakukan, dan dengan paliala itulah seseorang akan sadar dan tidak akan berbuat dosa lagi.[[16]](#footnote-17) Dengan penjelasan diatas dapat di simpulakan bahwa pengakuan dosa adalali wujud kesadaran diri manusia akan kesalahan dan pelanggaran yang diperbuat dihadapan Tuhan, dan dengan sungguh mau kembali hidup sesuai dengan kehendakNya.

1. Pandangan Alkitab Tentang Pengakuan Dosa 1. Menurut PL

Dalam Perjanjian Lama banyak bentnk-bentuk pengaknan dosa yang dilakukan, baik pengakuan dosa secara pribadi maupun pengakuan dosa umat atau bangsa (Dan. 9:20). Hal yang sangat menarik seputar pengakuan dosa dalam Perjanjian Lama adalah banyak hal yang dilakukan sebagai ekspresi atau simbol yang dijadikan yang dijadikan sebagai tanda untuk mengaku dosa. Dan simbol-simbol tersebut, diantaranya;

a. Mempersembahkan Korban

Berbicara tentang persembahan korban, di dalam kitab Imamat dapat ditemukan banyak gambaran yang jelas tentang aktifitas pengakuan dosa dengan mempersembahkan korban. Jika ada seseorang yang melakukan kesalahan, maka dia harus membawa korban tebusan dan imam harus inengadakan pendamaian bagi orang itu dengan Tuhan, sehingga orang yang melakukan dosa dapat memperoleh pengampunan daripada Tuhan.

“jadi apabila ia bersalah dalam sala satn perkara itu, haruslah ia mengakui dosa yang telah diperbuamya itu, dan haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN sebagai tebusan salah karena dosa itu seekor betina dari domba atau kambing, menjadi korban penghapus dosa. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosanya”. (Im. 5:5-6).

Dengan melihat ayat diatas dapat dikatakan bahwa imam betul- betul memiliki peran penting dalam hal ini sebagai perantara umat

yang telah melakukan pelanggaran dengan Ailah. oleh umat Israel pengakuan dosa dipandang sebagai waliana untuk mendapat penghapus dosa sehingga kembali diperkenankan Allah.

Sebuah peristiwa yang sangat menginspirasi orang Kristen dimana ada sala satu toko Alkitab yang meskipun diakui adalah orang yang saleh tetapi ia tetap menyadari bahwa pasti ada saja hal yang tidak disengaja diperbuat melanggar kehendak Allah. Dan hal itu terbukti ketika ia mempersembahkan korban bakaran kepada kesepuluh anaknya yang telah berpestapora dengan Alasan bahwa mungkin saja anak-anakku telah berbuat dosa (ayub 1:5).25 Jadi dapat di katakan bahwa orang saleh sekalipun akan sadar bahwa pasti ada saja kesalahan yang diperbuat dihadapan Allah.

b. Mengoyak Jubah

Sala satu tradisi lain yang dilakukan oleh umat Allah di dalam Perjanjian Lama dalam mengaku dosa adalah mengoyakkan jubah/pakaian, untuk menyatakan kesedihan, juga penyesalan atas dosa pribadi atau atas dosa orang lain. Di dalam (Yosua 7:6,) dimana Yosua mengoyakkan jubahnya menandakan kesedihan Yosua atas kesalahan bangsa Israel atas orang-orang Ai sekaligus pengakuan dosa Yosua atas bangsanya yang tidak lagi setia dengan Allah.

2SSlevanus M.Marbun, Memakrtai Kisah Ayub Sebagai Refleksi [man Dalam Menghadapi Penderitaan, Jumal Teologia Pantekosla. Vol. l.No. 1 (Desember 2019)

c. Berkabung

Berkabung mempakan lambang kesedihan dan juga merupakan tanda merendahkan diri sebagai yang bersalah dihadapan Tuhan. Berkabung juga dapat diartikan sebagai tanda kesadaran yang melahirkan penyesalan bahwa tindakan yang telah dilakukan telah mendukakan hati Tuhan. “betapa tidak Ezrah berkabung dengan tidak makan roti dan tidak minum air sebab ia berkabung karena orang- orang buangan telah melakukan perbuatan tidak setia. (Ezra 10:6).

Kesimpulannya adalah bahwa di dalam Peijanjian Lama banyak hal yang di lakukan oleh umat Allah sebagai wujud pertobatan atau pengakuan akan kesalahan yang diperbuat melawan kehendakNya. Baik dari segi ritual, bahkan sikap hidup melalui perbuatan.

Balikan dalam Peijanjian Lama wujud pengakuan akan kesalahan/dosa juga dapat diungkapkan lewat upacara kultus, seperti menaburkan abu di kepala (Yer 6:26; Yun 3:6), mempersembalikan korban bakaran (Im 16:1-19) dan sebagainya. Namun yang paling penting di dalam tradisi ini adalah pertobatan yang sungguh diliadapan Allah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa berpuasa, berkabung, bukan merupakan jalan satu-satunya mendapat pengampunan (Yes. 58:6-7; Yoel 2:12; Zakharia 1:1-4), tetapi pertobatan yang sesungguhnya itu merupakan karunia Allah yang dianugerkan kedalam

hati setiap manusia sehingga mau dan sungguh-sungguh bertobat (Maz

51:12-13; Yer 31:33-34)[[17]](#footnote-18)

2. Menurut Perjanjian Baru

Di dalam (Markus 1:1-8) adalah sala-satu ajaran Yohanes pembaptis dan Yesus kepada orang Yahudi pada masa mereka untuk mengakui dosanya. Tetapi pengakuan dosa melalui baptisan air dalam Matius 3 dan Lukas 3 merupakan bagian dari tindakan bangsa Israel dibawa Perjanjian Abraham(Lama). Bahkan korban penghapus dosa merupakan bagian dari pada pengakuan akan dosa orang Yahudi sebelum Yesus rnati diatas kayu salib, tetapi setelah pengorbanan Yesus diatas kayu salib maka disitulah peiigampunan dosa yang sesungguhnya dan sempuma bagi manusia tanpa harus ada hewan yang dikorbankan lagi (Ibr. 10).

Alkitab juga menyaksikan bahwa Yesus Kristus adalah pengantara pada Bapa dan pendamaian bagi dosa-dosa manusia (l Yoh. 2:1-2). Dalam Ibrani 4 :14-16, penulis mengajarkan bahwa orang Kristen memiliki akses penuh kepada Allah melalui Yesus Kristus sehingga bisa datang dihadapannya untuk mengakui dosanya. Pengakuan dosa juga sering dikaitkan dengan pertobatan. Misalkan di dalam Matius 3:6 “lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan”.

Jelas dalam pemaparan tentang pengakuan dosa diatas penulis

memberi kesimpulan baliwa pengakuan dosa adalah wujud penyesalan

manusia kepada Tuhan atas perbuatan yang suda melanggar perintah Allah, pengakuan dosa tersebut dilakukan sebagai ekspresi atau simbol yang dijadikan sebagai tanda untuk mengaku dosa di hadapan Tuhan.

1. Korban Penghapus Dosa

Di dalam zaman bangsa Israel Korban penghapus dosa merupakan bagian dari pada wujud/tanda pertobatan kepada Allah. Dapat juga diartikan sebagai wujud kesadaran mengenai dosa atau pelanggaran.[[18]](#footnote-19) Koban dipahami sebagai persembahan kepada yang ilahi, sebagai pengganti manusia yang berdosa. Dengan korban itu pula kesalahan- kesalahan yang dilakukan oleh manusia tidak lagi ditimpahkan kepada mereka.[[19]](#footnote-20)

Perjanjian Lama dan Perjanjian Barn, terkhusus di dalam Perjanjian Lama mengaku dosa lianya lewat penyesalan itu tidak cukup bagi Allah, tetapi pengakuan dosa hams dinyatakan melalui suatu objek untuk di korbankan sebagai jaminan untuk pengampunan dosa dari pada Allah. Adapun korban penghapus dosa di dalam PL dan PB yaitu:

a. Korban Penghapus dosa dalam Perjanjian Lama

Korban dalam bahasa ibrani disebut korban khatta’at yang artinya korban pemumian. Di dalam Taurat korban penghapus perintah, entah itu berupa korban tepung halus atau hewan yang tidak bercela. Didalam 2 Tawarik 29:21, korban Penghapus dosa juga dijelaskan tentang hewan-hewan yang dikorbankan haras hewan-hewan yang baik tidak bercela.[[20]](#footnote-21)

Menurut Perjanjian Lama korban sangat penting karena melalui korban yang dipersembahakan oleh umat dapat meraulihkan kembali hubungan manusia/umat dengan Allah. Dr. G.E Wright mengatakan bahwa “Ia memerintahkan agar kebaktian korban dilakukan sebagai cara untuk memuliakan namaNya, ini digunakan untuk memelihara persekutuan dengan Allah yaitu persekutuan yang terjadi oleh perjanjian. Dengan korban itu pula orang yang mempersembalikan harus menyamakan dirinya dengan korban itu yang arti simbolisnya berarti keinatian korban melambangkan kematian orang berdosa. Dan ketika orang yang melakukan persembahan dilakukan dengan iman maka persembahan itu menjaminkan pengampunan untuk dosa-dosa[[21]](#footnote-22).

Jadi dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Koran penghapus dosa dalam perjenjian Lama sangat penting. Mengapa,karena korban merupakan sala satu cara untuk mendapat pengampunan dari Allah.

b. Korban penghapus dosa dalam Perjanjian Baru

Menurut Perjanjian Baru Yesus Kristus merupakan korban yang sempuma, Yesus Kritus disamakan dengan Domba Allah yang disembelih sebagai jaminan keselamat dosa manusia.(Yoh. 1:29; 1 Petrus 1:18-19).

Dengan pengorbanan diri Yesus itu la menggantikan kesalahan dan menyingkirkan dosa, sehingga hubungan kita dengan Allah dapat menjadi baik kembali, dengan jaminan iman yang penuh kepada pegorbananan Yesus Kristus. Di dalam buku John Murray mengatakan bahwa ada kebenaran lain daripada pengorbanan Yesus, yaitu bahwa Kristus tidak hanya sebagai Korban Penghapus dosa, tetapi la juga sebagai Imam yang terlibat dalam pengorbananNya. Ia adalah Anak Domba Allah yang disembelih, tetapi Ia juga adalah Imam yang mempersembahkan diriNya sendiri sebagai Anak Domba Allah untuk menghapus dosa dunia.[[22]](#footnote-23)

Menunit Grayston, penulis Injil Yohanes ingin menekankan bahwa untuk mendapat pengampunan dan hidup yang barn, maka yang harus kita lakukan adalah percaya dengan sungguh kepada Yesus Kristus yang telah menyerahkan diriNya derai pendamaian dengan Allah. Sekaligus

.29-30

hams makan dan minum roti hidup dan darah Kristus agar memperoleh kehidupan yang bam di dalam Dia (Yoh. 6:55-56).[[23]](#footnote-24)

; I'limnim , nw; \*'iw [lj i; i AURlWii

Jadi kesimpulannya yaitu di dalam Perjanjian Baru, korban yang

sempuma, sekaligus penghapus dosa untuk selama-lamanya hanya lewat pengorbanan Yesus di atas kayu salib. Namun untuk memperoleh anugerah yang diberikan Allah lewat pengorbanan Yesus, tidak hanya

I

lewat kepercayaan manusia kepadaNya, tetapi hidup sesuai dengan apa

.

yang dikehendakNya, seliingga memperoleh kehidupan yang kekal (Yoh. 3:16). Di dalam Ibrani 10:1-18, dan terkhusus di ayat 18 dikatakan

i

!

bahwa jika lewat pengorbanan Yesus itu manusia memperoleh pengampunan tidak perlu lagi ada persembahan korban karena dosa. Jadi di dalam perjanjian baru korban penghapus dosa tidak dibutuhkan lagi sebab Yesus suda mengorbankan diriNya untuk pengampunan dosa manusia.

1. a **<http://id.m.Wikipedia.orR/wiki/budava>** diakses. kamis/08/04./2021, pukul 09:47 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dr. I Wayan M., M.Si., Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. (Depok: Raja GraTindo Persada, **2018) 19** [↑](#footnote-ref-3)
3. Nurdien Harry Krislanto. Jumal: Tentang Konsep Kebudayaan, diakses; senin, 12 april 2021. Pukul 23:00pm. Tersediadi;

   blips ://eioumal-undin.ac.id/index.php/sabda/article/vie\vfile/l 3248/10033 [↑](#footnote-ref-4)
4. Stephen Tong, Dosa dan Kebudayaan (Surabaya: Momentum, 2012) 9 [↑](#footnote-ref-5)
5. J2Dr. Th. Kobong, Iman dan Kcbudayaan{}**3**kas\a\ Gunung Mulia, 2004)17 [↑](#footnote-ref-6)
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penvusun Kamus Pusat Bahasa edisi 3 (Jakarla:Balai Pustaka,2007)1208 [↑](#footnote-ref-7)
7. w Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa edisi 3 (Jakarta:Balai Pustaka, 1999) 844 [↑](#footnote-ref-8)
8. **<https://id.rn.wikipedia.org/wiki/Ritus>.** diakses senin, 24/05/2021. Pukul 09:45pm [↑](#footnote-ref-9)
9. **[https://id.rn.wikipedia.org/wiki/dosa (Kristen](https://id.rn.wikipedia.org/wiki/dosa_(Kristen)),** diakses sabtu, 10/04/2021. Pukul 08:01wita [↑](#footnote-ref-10)
10. Jonar S. Kajnus Alkitab dan Theologi, Memahami Istilah-istiiah Suiit dalam Alkitab dan Gere/fl(Yogyakarta:ANDI, 2016)103 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid. 113 [↑](#footnote-ref-12)
12. Tissa Balasuriya, Teologia Siarah, (JakartaiGunung Mulia, 2011)184 [↑](#footnote-ref-13)
13. hHps://id m wikipedia.oraAviki/pengakuan dosa. diakses, minggu 11 april 2021. Pukul 23:27. wita [↑](#footnote-ref-14)
14. Dr, M, Bom-Slom, Apakah Penggembaiaan Itu? (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 90 [↑](#footnote-ref-15)
15. **[https://id.rn.wikipedia.org/wiki/sakramen Tobat {Gereia Katolik](https://id.rn.wikipedia.org/wiki/sakramen_Tobat_%7bGereia_Katolik))** diakses, jumat 1S/04/2021 [↑](#footnote-ref-16)
16. u Aprilinda Martinodang Harahap, "Solusi Penghapusan Dosa" (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam), Jurnal Universitas Islam Negri Sumatra Utara, Medan, Vol 1, no 2 (Desember 2018). Tersedia di; **<http://iurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr>** [↑](#footnote-ref-17)
17. E. Manasudjita, Pr., Sakrarnen-Sakramen GEREJA. Tinjauan Teologis, LUurgis. dan Pastoral, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 313 [↑](#footnote-ref-18)
18. Emanuel Gerrit Singgih. Korban dan Pendamauian: studi Limas Ilmu. Limas Budaya. dan Lintas Agama. Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tamangan Terhadap Kehidupan Diluar Kendalinya. (Jakarta: Gunung Mulia, 2017) 6 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ani Teguh Purwanto, Arti Korban Menurut Kitablmamat, diakses; senin,

    12/apri 1/2021. Puku!. 20:15. Tersedia di. htlps://medianeliti.com/media/|>iihlicalions/2S33fi7-arti- korban-memirut-kiiab-imamai-9-t034aan.pdf [↑](#footnote-ref-20)
20. hiins://id.m.wikipedia.orc/wiki/korban penghapus dosa diakses; senin 12 april 2021,. Pukul 21:15pm [↑](#footnote-ref-21)
21. Ani Teguh Purwanto, Arti Korban Menurut Kiiablntamat, diakses; senin,

    12/april/2021. Pukul, 20:15. Tersedia di, [https://medianelili.com/nieclia/publications/2a3367-arti- korban-iiienurui-kitab-imamat-94034aaU.pdf](https://medianelili.com/nieclia/publications/2a3367-arti-korban-iiienurui-kitab-imamat-94034aaU.pdf) [↑](#footnote-ref-22)
22. 11 John Murray. Penggenapan dan Penerapan Penebusa, (Surabaya: Momentum, 2015) [↑](#footnote-ref-23)
23. Emanuel Gerrit Singgih. Korban dan Pendamar/ian; siudi Limas limn. Limas Budaya. dan Limas Agama, Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Diluar Kendalinya. (Jakarta: Gunung Mulia, 2017)203 [↑](#footnote-ref-24)